

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagaimana penutup dari tesis ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kemudian akan disampaikan pula saran yang didasarkan pada hasil kesimpulan. Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel Layangan Putus dapat disimpulkan bahwa perwujudan citra diri perempuan terdiri atas perwujudan citra dalam aspek fisik, citra dalam aspek psikis dan citra dalam aspek sosial.

Perwujudan citra Kinan dalam aspek fisik ditunjukkan sebagai perempuan dewasa yang mulai muncul tanda-tanda perubahan seperti haid, mulai menyukai lawan jenis dan juga ditunjukkan dengan sobeknya selaput dara, mengandung, dan menyusui serta kegiatan-kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan domestik kerumahtanggaan.

Perwujudan citra diri Kinan dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang sabar, walaupun kadang juga merasa lemah. Kinan adalah perempuan penyayang, dan selayaknya perempuan-perempuan pada umumnya ia butuh juga dicintai dan dimengerti. Tetapi terlepas dari semua ujian hidup yang ia dapatkan, ia tetap kuat, mandiri dan optimis dalam hidupnya. Sebagai perempuan yang berkarakteristik stabil, dan tetap pada perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah dalam

keluarga.

Perwujudan citra Kinan dalam aspek sosial dalam novel *Layangan Putus* ini terbagi menjadi dua hal yaitu citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Dalam masyarakat citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan dengan orang lain yang bersifat positif yaitu ia suka menolong sesamanya. Tetapi, ia juga kerap dipandang sebelah mata dan tertindas oleh lingkungannya dengan statusnya yang single parent tetapi Kinan tidak memperdulikan itu semua, ia tetap fokus menyayangi dan mendidik anak-anaknya. Citra sosial Kinan disini jelaskan bagaimana Kinan dapat mandiri tanpa bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

Citra Kinan dalam keluarga ditunjukkan sebagai seorang istri yang baik, ia rela menggantungkan cita-citanya demi mengabdikan pada suami dan mendidik anak-anaknya. Ia juga seorang pekerja keras dan pantang menyerah karena harus menghidupi ke empat anaknya pasca perceraian dengan suaminya. Ia menjadi ayah dan juga Ibu dengan penuh cinta dan kasih sayang untuk anak-anaknya.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori feminisme dalam sastra, khususnya dalam memahami bagaimana citra perempuan digambarkan dalam novel *Layangan Putus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel ini mencerminkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun dalam konteks keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pembahasan mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat yang patriarkal, serta bagaimana karya sastra mencerminkan dan mengkritisi struktur sosial yang mendominasi perempuan.

Penelitian ini juga berimplikasi pada teori representasi dalam sastra, yang mengkaji bagaimana kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan, digambarkan dalam karya sastra. Melalui analisis citra perempuan dalam novel *Layangan Putus*, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak hanya terbatas pada stereotip tradisional, tetapi juga menyentuh pada aspek-aspek yang lebih kompleks seperti konflik internal dan ketegangan dalam relasi sosial dan keluarga. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa sastra berperan dalam membentuk atau mengubah pandangan sosial terhadap perempuan.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi teori gender, khususnya dalam hal bagaimana gender memengaruhi pengalaman hidup perempuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini, citra perempuan sangat dipengaruhi oleh norma-norma gender yang ada dalam masyarakat, baik dalam hal penampilan fisik, psikologis, maupun sosial. Pembahasan ini mengungkap bagaimana stereotip gender dapat membatasi peran dan pilihan perempuan, serta bagaimana hal ini tercermin dalam hubungan perempuan dengan keluarganya.

Melalui pendekatan feminisme, penelitian ini memperlihatkan bagaimana citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* dibentuk oleh

konstruksi sosial yang ada. Aspek fisik, psikis, sosial, dan keluarga dalam novel ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai individu, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang memengaruhi cara perempuan dipandang dan diperlakukan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana konstruksi sosial yang ada turut menentukan identitas perempuan dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Penelitian ini juga berimplikasi terhadap teori feminisme sosial, yang mengkaji hubungan antara ketidakadilan gender dan struktur sosial. Dalam novel *Layangan Putus*, citra perempuan mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan sosial, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali berada dalam posisi yang terpinggirkan, baik dalam hal pengambilan keputusan keluarga, maupun dalam pengaruhnya terhadap dinamika sosial yang lebih luas. Implikasi ini mengarah pada pemahaman bahwa ketidakadilan gender sangat berkaitan dengan struktur sosial yang mendasari masyarakat patriarkal.

Penelitian ini memberi kontribusi pada teori keluarga dengan menunjukkan bagaimana citra perempuan dalam *Layangan Putus* berhubungan erat dengan peran mereka dalam keluarga. Citra perempuan yang digambarkan dalam novel ini tidak hanya terkait dengan peran tradisional sebagai ibu dan istri, tetapi juga memperlihatkan konflik internal dan peran perempuan dalam negosiasi kekuasaan dalam keluarga. Hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya analisis feminis dalam memahami dinamika peran

gender dalam keluarga, serta pengaruhnya terhadap hubungan antara anggota keluarga.

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap teori psikologi sosial dengan menggali aspek psikis perempuan dalam novel *Layangan Putus*. Citra perempuan yang digambarkan dalam aspek psikis menunjukkan betapa besar dampak ketidakadilan gender terhadap kesehatan mental perempuan. Hasil penelitian ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor sosial dan budaya yang membentuk citra perempuan turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Citra perempuan dalam novel ini juga memberi implikasi pada teori peran sosial, di mana perempuan diposisikan dalam berbagai peran dalam masyarakat. Dalam *Layangan Putus*, perempuan harus bernegosiasi dengan berbagai peran sosial yang mengharuskan mereka untuk memenuhi harapan yang dibentuk oleh masyarakat, baik sebagai istri, ibu, maupun sebagai individu yang berusaha untuk mandiri. Penelitian ini memperlihatkan ketegangan yang muncul ketika peran sosial tersebut bertabrakan dengan keinginan dan kebutuhan pribadi perempuan, yang menjadi bagian penting dalam analisis feminis tentang peran gender.

C. Saran

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perempuan

Novel ini memberikan pelajaran yang bermakna bahwa, kaum perempuan

dan laki-laki dapat memiliki kedudukan yang setara yaitu mempunyai hak yang sama dalam hal apapun, tidak ada larangan bagi kaum perempuan untuk mencapai segala keinginannya. Perempuan berhak memperoleh pendidikan tanpa didiskriminasikan, perempuan juga selayaknya diberikan ruang publik dan mampu berkarir di sektor terbuka seperti halnya laki-laki.

2. Bagi peneliti dan pengamat sastra

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih sempurna dengan objek yang sama dan permasalahan yang berbeda. Kemudian saran bagi masyarakat, penelitian ini semoga dapat digunakan untuk menambah wawasan terutama berkaitan dengan citra perempuan dan kajian feminisme.